

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK BERBASIS PESANTREN SYUBBANUL WATHON TEGALREJO MAGELANG

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION AT SYUBBANUL WATHON ISLAMIC BOARDING VOCATIONAL HIGH SCHOOL TEGALREJO MAGELANG

oleh : Ahmad Syarif, Soeharto,
 Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
 e-mail: asyarief.alba@gmail.com, hart_harto@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perilaku siswa dalam implementasi pendidikan karakter di SMK berbasis pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif menggunakan model *goal free evaluation* yang dikembangkan oleh Michael Scriven. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive-sampling* yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala, guru, pengurus pesantren, orang tua dan siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Data kualitatif berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dianalisis dan diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah dan pesantren telah melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon dengan baik. Pelaksanaan program pendidikan karakter ditekankan untuk mengembangkan semua karakter yang tercantum dalam kurikulum, khususnya religius, mandiri, sederhana, sopan santun, dan komunikatif melalui 1) kegiatan pendidikan sekolah formal dan keagamaan di pesantren; 2) membangun kultur kehidupan pesantren yang baik. Hasil angket siswa menunjukkan bahwa 20 % siswa memiliki karakter sangat baik, dan 80 % tergolong baik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang menyatakan bahwa karakter siswa secara umum sudah baik. Karakter yang terkait dengan kebersihan diri dan lingkungan, serta keterbukaan perlu ditingkatkan. Wawasan semua pihak, terutama pihak sekolah dan pesantren tentang implementasi pendidikan karakter juga perlu ditingkatkan lagi.

Kata kunci: *Implementasi pendidikan karakter, pesantren, SMK Syubbanul Wathon*

Abstract

This study aimed to determine the planning, implementation, evaluation, and character of students in the implementation of character education in Syubbanul Wathon Islamic Boarding Vocational High School Tegalrejo Magelang. This research was an evaluative research using goal free evaluation model developed by Michael Scriven. Research subjects were determined using purposive-sampling technique consisting of principals, vice principals, teachers, board members, parents and students. Data collection was done by interview, questionnaire, observation, and documentation. Qualitative data in the form of interviews, observation and documentation were analyzed and interpreted in descriptive form. The results showed that the school and islamic boarding have done the planning, implementation, and evaluation of character education implementation in Syubbanul Wathon Islamic Boarding Vocational High School well. Implementation of character education programs was emphasized to develop all the characters listed in the curriculum, especially religious, independent, simple, polite, and communicative through 1) formal and religious school education activities in islamic boarding; 2) built a good islamic boarding life culture. Student questionnaire results showed that 20% of students have excellent character, and 80% were good. This was supported by interview results stating that the character of students in general was good. Characters relate to personal hygiene and environment, and openness need to be improved. Insights of all parties, especially the school and Islamic Boarding management on the implementation of character education also need to be improved.

Keywords: *Character education, islamic boarding, Vocational High School Syubbanul Wathon*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia masih mengalami permasalahan yang sangat besar terkait karakter bangsa. Berbagai masalah yang muncul di masyarakat seperti korupsi, tawuran antar siswa, pelecehan seksual, berkembangnya paham-paham radikal yang mengancam persatuan bangsa. Itu semua sedikit menggambarkan sampai mana ketercapaian tujuan pendidikan nasional kita. Menanggapi hal ini, salah satu kajian yang banyak dibahas untuk mengatasi masalah karakter bangsa adalah pendidikan karakter.

Grand Design pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas (2010), menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter yang dilakukan melalui tiga pusat pendidikan, yaitu: pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat.

Sofan Amri, dkk. (2011: 4), mendefinisikan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Implementasi pendidikan karakter di satuan pendidikan perlu melibatkan seluruh warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Secara garis besar berdasarkan pedoman sekolah yang dikeluarkan kemendiknas implementasi nilai-nilai pendidikan karakter disekolah melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Kemendiknas, 2011: 18).

Secara filosofi, pendidikan karakter sebenarnya telah ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara. Beliau berpendapat dalam konsep pendidikannya bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak tidak boleh terpisah agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Dengan demikian dapat

dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter adalah bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan (Samani & Hariyanto dalam Usman & raharjo, 2012: 141).

Menurut Dian Nafi', dkk. (2007: 11-16) pesantren memiliki beberapa peran, yang paling utama adalah sebagai lembaga pendidikan, selain pesantren sebagai lembaga keilmuan, kepelatihan, bimbingan keagamaan, pengembangan masyarakat dan menjadi simpul budaya. Peran ini terbentuk tahap demi tahap. Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dari masyarakat memberikan pendidikan, pengajaran serta mengembangkan agama Islam. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, pembinaan moral, lembaga dakwah dan yang paling populer adalah institusi pendidikan Islam.

Melihat penjabaran di atas, penelitian ini berusaha untuk mengetahui dan menelaah bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah berbasis pesantren khususnya di SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi pendidikan karakter dalam kultur sekolah berbasis pesantren di SMK Syubbanul Wathon. Dari hasil tersebut diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengembangan dalam implementasi pendidikan karakter melalui model pendidikan di SMK berbasis pesantren

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian ini menggunakan model *goal free evaluation* yang dikembangkan oleh Michael Scriven, dimana evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program tetapi memperhatikan bagaimana kinerja suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif. Peneliti fokus pada adanya perubahan perilaku yang terjadi sebagai dampak

dari program yang diimplementasikan (Amat Jaedun, 2010).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan Januari 2017. Lokasi penelitian ini adalah SMK Syubbanul Wathon yang beralamat di Jalan Kyai Abdan No. 03 Tepo, Dlimas, Tegalrejo, Magelang.

Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive-sampling* supaya dapat diperoleh data yang lebih fokus dan terarah dari setiap subjek yang relevan. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, pengurus pesantren, orang tua dan siswa kelas XI TKJ IXXA 5 berjumlah 30 siswa.

Prosedur

Prosedur evaluasi program dengan pendekatan kualitatif secara garis besar adalah : 1) Menentukan tujuan evaluasi, jangka waktu evaluasi, dan faktor pendukung lain seperti aksesibilitas ke dalam program. 2) Menentukan unit analisis yang merujuk kepada individu yang terlibat dalam program (panitia, peserta, penyandang dana, pengguna output program, unsure pendukung program). 3) Menentukan sample, jenis data yang akan dikumpulkan, cara menganalisis data, dan cara menyimpulkan (Royse, David et al dalam Mimin Nurjhani, 2007).

Data, Instrumen, Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Angket diberikan kepada siswa kelas XI TKJ IXXA 5 sebanyak 30 siswa untuk memperoleh data terkait karakter siswa. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala *likert*. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai gejala atau fenomena sosial sehingga skala ini sesuai digunakan untuk mengukur

karakter siswa. Wawancara dilakukan kepada para narasumber yang telah ditentukan melalui *purposive-sampling* yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru, siswa, orang tua, pengurus pesantren. Wawancara bersifat *unstructured-interview* agar data dapat dikumpulkan secara komprehensif. Observasi dan dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai pendukung data yang diperoleh melalui angket dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menghubungkan antara satu gejala, peristiwa, dan/atau komponen lainnya. Data direduksi, dirangkum, didisplay, diverifikasi, dan kemudian disimpulkan. Data kuantitatif dianalisis mulai dengan tabulasi data, penghitungan jumlah, selanjutnya membuat distribusi frekuensi dengan mencari batas kelas, titik tengah, dan interval kelas. Berikut merupakan rumus yang digunakan dalam analisis statistik deskriptif (Sugiyono dalam Ali Sya'ban, 2015: 6-9).

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

$$R = \max - \min$$

$$P = \frac{R}{K}$$

Dimana: K= Jumlah kelas interval

n = Jumlah sampel

R = Rentang data

P = Panjang kelas interval

Untuk mengetahui persentase kecenderungan data dari responden digunakan kategorisasi data yang terdiri dari : sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik. Tingkat kategori ini didasarkan atas acuan kurva normal dengan perhitungan menggunakan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), yaitu:

Untuk

$$Mi = 0,5 \times (\text{skor tertinggi} + \text{skor terkecil})$$

$$SDi = 1/6 \times (\text{skor tertinggi} - \text{skor terkecil})$$

Maka jika dimasukkan dalam kategorisasi data adalah sebagai berikut:

$$Mi + 1,5 SDi < x \quad = \text{Sangat Baik}$$

$$Mi \leq x < Mi + 1,5 SDi \quad = \text{Baik}$$

$$Mi - 1,5 SDi \leq x < Mi \quad = \text{Kurang Baik}$$

$$x < Mi - 1,5 SDi \quad = \text{Tidak Baik}$$

Data yang telah dianalisis tersebut kemudian diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif atau narasi (Sugiyono dalam Ali Sya'ban, 2015: 6-9).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di SMK berbasis pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?

Sekolah menengah kejuruan Syubbanul Wathon Tegalrejo merupakan salah satu SMK swasta berbasis pesantren yang ada di desa Tegalrejo Magelang. SMK Syubbanul Wathon mengadakan pembelajaran untuk mendidik siswa-siswinya menjadi tenaga profesional yang mampu bersaing masuk ke dalam dunia kerja. Pengetahuan, ketrampilan, serta karakter siswa dibentuk dengan sungguh-sungguh dalam suatu sistem sekolah berbasis pesantren. Hal tersebut sesuai dengan Visi dan Misi SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo sebagai berikut.

Visi : Unggul dalam mutu dan memiliki keteguhan iman dan akhlaqul karimah

Misi :1) Mampu menguasai teknologi informasi sebagai bagian dari perkembangan global. 2) Mempertahankan nilai-nilai luhur pesantren dalam rangka meneguhkan iman dan akhlaqul karimah serta menanamkan nilai-nilai

kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

SMK Syubbanul Wathon merupakan sekolah menengah kejuruan yang mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai islam dan kepesantrenan. Sekolah membentuk bagaimana siswa yang belajar ilmu umum dalam hal kompetensi juga bisa memiliki landasan keagamaan yang kuat. Pendidikan karakter di sekolah termasuk juga pendidikan karakter di pesantrennya. Proses pendidikan karakter disini berlangsung 24 jam, bagaimana mulai bangun tidur sampai tidur lagi itu harus terbentuk karakter-karakter yang baik.

Tim yang merencanakan program pendidikan karakter terdiri dari bagian kurikulum, kesiswaan, guru PAI, Guru PKN, BK, dan kepala sekolah. Tim ini bertanggung jawab untuk menyusun kurikulum dan program yang bisa mengembangkan karakter siswa supaya kuat secara fisik dan mental mengikuti pembelajaran sehingga akhirnya menjadi pribadi yang mampu bersaing di dunia kerja dari segi ketrampilan dan sikap kerja. SMK Syubbanul Wathon memiliki program-program yang direncanakan untuk mengembangkan karakter siswa. Kurikulum, kegiatan pengembangan diri, budaya sekolah, program pesantren, dan lain sebagainya, disusun untuk mengembangk karakter siswa. Perencanaan yang sudah dilakukan terkait dengan implementasi pendidikan karakter kemudian disosialisasikan kepada semua pihak yang terlibat. Sosialisasi program pendidikan karakter dilaksanakan awal masuk santri melalui MORSA, pertemuan rutin awal tahun, akhir tahun, disampaikan kepada semua stakeholder, guru, siswa, karyawan, orang tua, bagaimana program implementasi pendidikan karakter dilaksanakan, dan bagaimana peran masing-masing.

Implementasi pendidikan karakter didukung oleh pengkondisian yang dilakukan oleh sekolah diantaranya terkait dengan fasilitas untuk kegiatan ekstra, sarana prasarana yang memadai, tata tertib, dan pemodelan oleh guru.

2. Bagaimana Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK berbasis pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?

Proses pelaksanaan pendidikan karakter terjadi di setiap kegiatan dan program yang ada di SMK Syubbanul wathon, mulai dari kegiatan di sekolah ada pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, organisasi, dan lain sebagainya. Di pesantren ada kegiatan mengaji, kehidupan pesantren yang berjalan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang banyak mengajarkan karakter kepada anak.

Pembelajaran di Kelas

Kegiatan inti di sekolah adalah pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan materi dengan menyisipkan nilai-nilai karakter sesuai dengan SK dan KD yang ada di dalam RPP. Setiap guru memiliki metode dan cara masing-masing dalam mengembangkan karakter siswa. Misalnya dalam mengembangkan nilai disiplin dan tanggung jawab guru mengharuskan siswa untuk hadir tepat waktu, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah disepakati, dan sebagainya. Mengembangkan karakter rasa ingin tahu, siswa diajak berdiskusi tentang hal-hal yang baru, itu memacu siswa untuk tahu lebih, dan bertanya. Dengan adanya rasa ingin tahu yang lebih, melatih siswa bertanggung jawab untuk bisa mencari apa yang ingin diketahuinya. Dalam pembelajaran guru juga mengembangkan karakter percaya diri, misalnya guru KKPI menekankan siswanya untuk tidak perlu menghafal dalam belajar, tapi cukup dengan memahami, karena siswa merasa kesulitan dan minder dengan hafalan. Ini memacu siswa untuk percaya diri karena dengan paham lama-lama hafal. Menyatakan pendapat dalam diskusi juga ditekankan kepada siswa untuk melatih keberanian dan percaya diri.

Kegiatan Pengembangan Diri

Sekolah Menengah Kejuruan Syubbanul Wathon memiliki berbagai macam kegiatan pengembangan diri untuk mewedahi minat dan bakat anak, ada pramuka, olahraga, jurnalistik,

kesenian, komunitas lintas mapel, keagamaan, dll. Olahraga ada volly, badminton, kemudian kesenian ada teater, paduan suara, marching band. komunitas lintas mapel ada debat bahasa indonesia, debat bahasa inggris, pelajaran olimpiaade, kemudian terkait dengan keagamaan ada qiroati atau tartil Al-quran dan tilawah.

Budaya Sekolah

Kultur budaya sekolah membentuk karakter siswa melalui pembiasaan-pembiasaan melakukan hal baik di sekolah. Mulai berangkat sekolah anak-anak dibiasakan untuk melakukan shalat dhuha bersama di masjid, dilanjutkan dengan apel pagi di halaman sekolah, bersama-sama berdoa, membaca asmaul husna, kemudian hormat bendera, menyanyikan lagu indonesia raya di hari senin dan lagu nasional lain di hari berikutnya untuk mewujudkan rasa cinta tanah air. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memimpin secara bergiliran. Siang, anak-anak dan warga sekolah lain wajib melaksanakan shalat dhuhur berjamaah.

Budaya Pesantren

Berbagai program dilaksanakan dalam rangka mendidik santri, mulai dari proses pembelajaran di kelas, pelaksanaan ibadah, kegiatan ekstrakurikuler, sampai bagaimana kehidupan santri sehari-hari di pesantren bisa terlaksana dengan baik. Sekolah, mengaji, makan, mandi, bersosialisasi, tidur, dll, dilaksanakan dalam rangka bagaimana pendidikan dan kehidupan di pesantren dapat membentuk santri menjadi pribadi yang berkualitas, baik dari segi keilmuan maupun dari segi karakter, sehingga apa yang menjadi harapan orang tua menitipkan anaknya di pesantren bisa tercapai. Berikut nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren.

Kemandirian

Sejak pertama kali masuk pesantren, anak mulai sendiri mengurus segala kebutuhannya. Hal kecil seperti menata isi lemari, mencuci, mengambil makan, menyiapkan kebutuhan

mandi, menyiapkan tempat tidur, bersih-bersih, manajemen uang, manajemen waktu, dan banyak hal lain. Pada intinya, anak dilatih untuk bisa melakukan segala sesuatu sendiri di pesantren, terutama hal yang berkaitan dengan pribadi, tidak selalu mengandalkan orang lain, dan orang tua ketika di rumah.

Kesederhanaan

Pesantren API ASRI Tegalrejo sangat kental dengan kesederhanaan. Santri diajarkan untuk hidup sederhana mulai dari sederhana sandang, tanpa perhiasan, tanpa HP, tanpa Laptop, dan barang mewah lain. Sederhana pangan, makanan yang disediakan oleh pesantren ala kadarnya, lauk tempe, tahu, kadang telur, kadang ayam (malam juma'at), cara makan pun sederhana menggunakan penampakan, makan bersama-sama satu wadah bagi mereka yang mau. Sederhana papan, pesantren hanya menyediakan tempat dan fasilitas yang sederhana, satu kamar berisi 30-40 orang, tempat tidur yang hanya beralaskan tikar atau kasur lantai, dll. Dari hal-hal tersebut anak terbiasa hidup sederhana, baik saat masih di pesantren maupun ketika nanti sudah hidup bermasyarakat.

Sopan santun

Sopan santun mulai dari tutur kata saat berkomunikasi dengan orang lain, anak diajarkan untuk berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama, bahasa halus kepada siapapun terutama kepada mereka yang lebih tua. Melalui contoh langsung yang diberikan oleh pengurus saat berkomunikasi dengan santri, santri terbiasa untuk berbicara dengan sopan. Selain dari tutur kata, dalam berpakaian santri juga dilatih untuk menjaga sopan santun mengajarkan kewajiban menutup aurat, berpeci dan memakai celana panjang saat keluar lingkungan pondok pesantren.

Sosial

Di pesantren dengan jumlah orang yang banyak, dengan berbagai latar belakang, anak

terlatih untuk menjalin komunikasi yang baik, dengan teman sebaya, pengurus, pengajar, dll. Belajar memahami satu sama lain, berempati kepada orang lain, menjaga silaturahmi, serta membentuk rasa toleransi terhadap perbedaan yang ada di lingkungannya. Komunikasi ini juga terlatih melalui organisasi seperti IPNU IPPNU.

Religius

Karakter religius sangat ditekankan di pondok pesantren ini, bagaimana seorang santri bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat. Berbagai kegiatan dilakukan untuk memupuk jiwa religius santri, seperti shalat berjama'ah lima waktu, kegiatan shalat dhuha, mujahadah setiap hari, pengajian-pengajian ibadah, membaca dan mempelajari al-qur'an, dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut telah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh santri sehingga harapannya santri terbiasa dan dapat mengambil nilai-nilai yang ada dalam setiap ibadah yang dilakukan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai karakter yang lain

Tidak hanya karakter-karakter tersebut diatas yang dikembangkan di pesantren, namun juga karakter yang lain. Misalnya disiplin, anak dituntut disiplin mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren, jama'ah, pengajian, dan sebagainya. Setiap santri yang melanggar mendapat hukuman sesuai aturan yang berlaku. Selain disiplin santri juga diajarkan bertanggung jawab, bertanggung jawab terhadap amanah orang tua untuk belajar dengan giat, tanggung jawab mengelola uang saku satu bulan, tanggung jawab apabila mendapat amanah dari organisasi, dan tanggung jawab lainnya. Masih banyak nilai-nilai karakter yang dikembangkan di pesantren, mulai dari jujur, kerja keras, demokratis, peduli sosial, cinta tanah air, kreatif, percaya diri, dan sebagainya.

3. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter di SMK berbasis pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang?

Evaluasi implementasi pendidikan karakter ketika di sekolah secara langsung kepada siswa dilakukan oleh para guru, wali kelas, dan khususnya bagian kesiswaan. Semua bertugas mengawasi dan menindak setiap proses perkembangan karakter siswa, mulai dari yang baik-baik, sampai pada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Setiap siswa yang melanggar mendapat kredit poin yang didata oleh kesiswaan. Secara rutin, siswa yang sudah mendapatkan banyak poin dihadapkan kepada kepala sekolah untuk mendapat nasihat dan teguran langsung. Wali kelas juga berkewajiban untuk melaporkan perkembangan siswa, permasalahan-permasalahan yang terjadi kepada kepala sekolah setidaknya satu bulan sekali.

Evaluasi terhadap santri di pesantren dilakukan oleh semua pengurus yang dikoordinatori oleh pengurus bagian keamanan, setiap pelanggaran dikenakan poin dan sanksi. Pengurus di pesantren juga tetap mendapatkan pengawasan dari para sesepuh dan pengasuh. Apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan oleh pengurus maka langsung diingatkan oleh sesepuh.

Gambaran Mutu

Hal yang membedakan disini anak-anak direm dengan aturan dan pengawasan selama 3 tahun, bahkan 6 tahun apabila SMP di Syubbanul Wathon. Mereka diawasi dan diarahkan mulai dari kegiatan beribadahnya, perilakunya saat disekolah maupun di pesantren. Ini yang membuat di SMK Syubbanul Wathon karakter untuk menghormati guru, sopan santun, dan keilmuannya lumayan baik, budayanya juga baik karena terintegrasi dengan pesantren. Senakal-nakalnya anak tidak pernah tawuran yang identik dengan anak SMK di magelang.

Kendala, Upaya, dan Harapan

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon diakui bahwa terdapat beberapa kendala yang dialami, diantaranya masalah kedisiplinan, masalah senioritas antar santri, kesulitan mengontrol perkembangan anak misal ngajinya sudah sampai mana, persoalan pribadi santri yang tidak tersampaikan, tidak ada tempat curhat.

Terkait dengan kedisiplinan misalnya anak berangkat terlambat karena masalah teknis dengan jumlah santri yang sangat banyak sampai 3000an santri. Anak terlambat karena sarapan telat, kesulitan air, antri mandi dan lain sebagainya. Anak ijin tidak berangkat tetapi di pondok ternyata hanya tidur-tiduran. Kendala lain seperti ngantuk saat pembelajaran karena mungkin jadwal kegiatan yang padat sehingga anak kelelahan. Senioritas santri terjadi karena biasanya anak SMK yang di pondok sejak SMP merasa lebih tua dan merasa harus lebih dihormati. Masalah lain seperti jumlah pembimbing yang tidak sebanding dengan jumlah santri.

Beberapa upaya dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya pengetatan perijinan supaya anak tidak seenaknya ijin tidak masuk sekolah, program curhat bersama wali kelas untuk menghadirkan tempat curhat anak apabila ada masalah atau hal-hal lain terkait dengan pribadinya, Adanya wali kamar untuk mengawasi perkembangan anak di kesehariannya.

Warga sekolah terutama pemangku kebijakan memiliki harapan anak-anak di SMK Syubbanul Wathon tidak hanya pintar dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, akhlaqul karimah. Dari segi kedisiplinan juga diharapkan bisa lebih baik dengan terselesaikannya kendala-kendala teknis seperti tidak adanya air dan keterbatasan fasilitas lainnya.

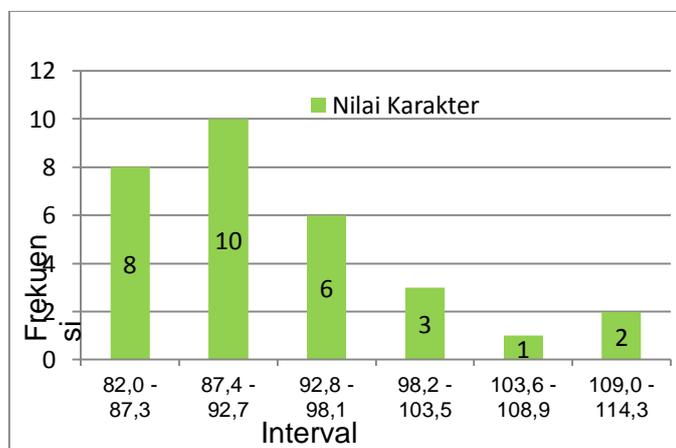
4. Bagaimana perilaku siswa kelas IXXA 5 SMK berbasis pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang dalam menerapkan nilai-nilai karakter?

Data nilai karakter diperoleh dari angket yang terdiri dari 30 item yang terdiri 15 nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah dan pesantren dengan jumlah responden 30 siswa yang merupakan siswa kelas IXXA 5 (kelas XI). Berdasarkan data angket siswa diperoleh skor tertinggi sebesar 114, skor terendah sebesar 82,. Hasil analisis harga *mean* (M) sebesar 92,3; *Median* (Me) sebesar 90; *Modus* (Mo) sebesar 88 dan *Standar deviasi* (SD) sebesar 7,931.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Karakter Secara Umum

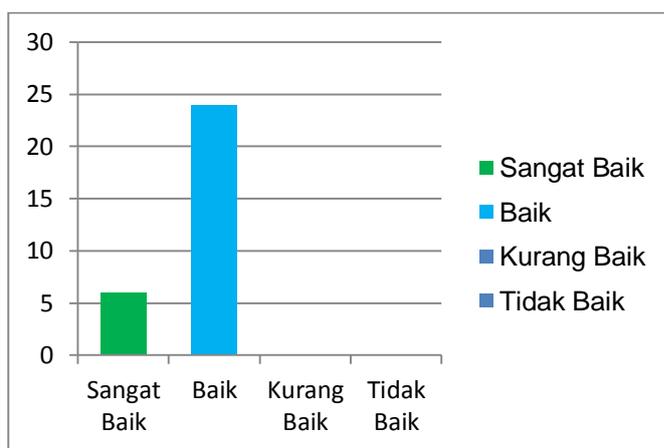
No	Interval	Frekuensi	%
1	109 - 114,3	2	7
2	103,6 - 108,9	1	3
3	98,2 - 103,5	3	10
4	92,8 - 98,1	6	20
5	87,4 - 92,7	10	33
6	82 - 87,3	8	27
Jumlah		30	100

Apabila ditampilkan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Diagram distribusi frekuensi nilai karakter siswa
Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Nilai Karakter

No	Skor	Frekuensi	%	Kategori
1	$X \geq 97,5$	6	20	Sangat Baik
2	$75 \leq X < 97,5$	24	80	Baik
3	$52,5 \leq X < 75$	0	0	Kurang baik
4	$X < 52,5$	0	0	Tidak Baik



Gambar 2. Diagram Nilai Karakter Siswa Secara Umum

Berdasarkan tabel dan *pie chart* di atas frekuensi nilai karakter secara umum siswa pada kategori sangat baik sebanyak 6 siswa atau 20 %; kategori baik sebanyak 24 siswa atau 80 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan nilai karakter siswa kelas XI TKJ IXXA 5 SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang adalah baik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara responden 2 dan 3 yang menyatakan bahwa karakter siswa secara umum sudah baik

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan :1) Perencanaan implementasi pendidikan karakter dimulai dengan pembentukan Tim untuk merumuskan kurikulum dan program untuk mengembangkan karakter siswa. Tim ini terdiri dari bagian kurikulum, kesiswaan, guru PAI, BK, dan guru PKN. Kurikulum dan program

yang sudah dirumuskan kemudian disosialisasikan kepada semua stakeholder dan warga sekolah. Setiap stakeholder memiliki peran masing-masing mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan pengurus pesantren. dalam tahap perencanaan sekolah juga melakukan pengkondisian terhadap hal-hal yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter diantaranya terkait fasilitas kegiatan pengembangan diri, sarana prasarana, tata tertib, dan pemodelan oleh guru. 2) Pelaksanaan pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon berjalan selama hampir 24 jam *non stop* melalui pembiasaan-pembiasaan, tauladan dari para guru, ustadz dan kyai, pengurus. Pendidikan karkater Mulai dari kegiatan di sekolah ada kultur budaya sekolah yang sudah terbentuk, pembelajaran di kelas, kegiatan pengembangan diri, organisasi, dan lain sebagainya. Dipesantren ada kegiatan mengaji, kultur budaya pesantren yang berjalan, kehidupan di pesantren, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang disitu banyak mengajarkan karakter kepada anak. 3) Evaluasi dilakukan oleh setiap elemen di sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, pengurus pesantren, dan santri sendiri. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mutu pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon. Terdapat kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang harapannya dapat diatasi untuk memperlancar implementasi pendidikan karakter di SMK Syubbanul Wathon. 4) frekuensi nilai karakter secara umum siswa pada kategori sangat baik sebanyak 6 siswa atau 20 %; kategori baik sebanyak 24 siswa atau 80 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan nilai karakter siswa kelas XI TKJ IXXA 5 SMK Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang adalah baik. Hal ini didukung oleh hasil wawancara responden 2 dan 3 yang menyatakan bahwa karakter siswa secara umum sudah baik.

Saran

Ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan dalam implementasi pendidikan karakter

di SMK berbasis pesantren Syubbanul Wathon, yaitu:

1. Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren dalam mewujudkan siswa yang memiliki sikap, perilaku, dan karakter yang baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan.
2. Komunikasi dan koordinasi antar elemen sekolah dan pesantren perlu ditingkatkan lagi sehingga pengawasan kepada siswa bisa lebih baik.
3. Meningkatkan pengetahuan semua elemen sekolah dan pesantren terkait dunia pendidikan terutama dalam kaitannya dengan implementasi pendidikan karakter.
4. Jumlah siswa dan santri yang banyak hendaknya dibarengi dengan jumlah pengajar, pengurus yang memadai dan memiliki kompetensi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendiknas.(2010) *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Sofan Amri, Ahmad Jauhari, & Tatik Elisah. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Kemendiknas (2011) *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Dian Nafi', dkk. (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Bantul: Yayasan Selasih.
- Ali Sya'ban. (2015). *Teknik Analisis Data penelitian*. Diklat. UHAMKA. Jakarta
- Amat Jaedun. (2010). *Metode Penelitian Evaluasi Program. Pelatihan Metode Penelitian*. Yogyakarta: UNY
- Husaini Usman dan Nuryadin eko Raharjo. (2012). *Model Pendidikan Karakter Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Volume 21 Nomor 2. Hlm.140-147.
- Mimin Nurjhani (2007) *Pendekatan, Desain, dan Prosedur Evaluasi Program*. Diakses tanggal 4 Oktober 2017 dari http://file.upi.edu/Direktori/FPMIPA/JUR._PEND._BIOLOGI/196509291991012-MIMIN_NURJHANI_K/Pendekatan_kuantitatif%26kualitatif.pdf